

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN SIKAP SISWA TERHADAP RADIKALISME ATAS NAMA AGAMA ISLAM

Muh Haris Burhanuddinsyah[✉], Wahyu Lestari, Zaim Elmubarok

Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 25 Maret 2016

Disetujui 19 Juni 2016

Dipublikasikan 15

Agustus 2016

Keywords:

Pengembangan Instrumen,

Pengukuran Sikap,

Radikalisme Agama Islam

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis instrumen faktual terkait pengukuran sikap siswa terhadap radikalisme atas nama agama Islam, (2) Mengembangkan instrumen hipotetik pengukuran sikap siswa terhadap radikalisme atas nama agama Islam berbasis, (3) Menghasilkan instrumen akhir berupa buku panduan bagi guru untuk mengukur sikap siswa terhadap radikalisme atas nama agama Islam. yang valid secara isi, valid secara konstruk, reliabel, dan praktis. Metode penelitian adalah *mixed methode* dengan desain R&D. desain pengembangan instrumen terdiri atas 12 langkah yang terbagi dalam 4 tahap. Teknik pengumpul data menggunakan wawancara, studi dokumen, *expert judgement*, dan kuesioner. Instrumen pengumpul data menggunakan pedoman wawancara, daftar cek, lembar penilaian ahli, dan angket. Validasi isi diuji dengan teknik *expert judgement* dan analisis item, validitas konstruk diuji dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), reliabilitas diuji dengan koefisien *Alpha Cronbach*. Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Jepara. Hasil validasi ahli menghasilkan kesepakatan ahli bahwa instrumen dinyatakan valid. Butir instrumen hipotetik adalah 60 butir. Hasil uji coba I diperoleh 48 butir valid dan 12 butir tidak valid. Hasil uji coba II diuji dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan analisis korelasi item menghasilkan 44 butir valid. Hasil uji kepraktisan diperoleh skor 21,7 yang masuk pada kriteria sangat praktis. Simpulan hasil penelitian, instrumen pengukuran sikap siswa terhadap radikalisme atas nama agama Islam terdiri atas 44 butir valid dari segi isi, valid dari segi konstruk, reliable, dan praktis, yang dikemas dalam bentuk buku panduan guru untuk mengukur sikap siswa terhadap radikalisme atas nama agama Islam.

Abstrac

The purpose of this research are to (1) analyze factual instruments related attitude measurement student towards Islamic radicalism, (2) Develop the instrument hipotetik of the measurement of student's attitude toward the islamic radicalism, (3) produces a final instrument in the form of handbooks for teachers to measure the attitude of students towards islamic radicalism.. The research method is the mixed method design with R&D. design development instrument consists of 12 steps that are divided into 4 stages. The technique of collecting data using interviews, document studies, expert judgement, and questionnaires. Instrument collecting data using the guidelines check list, interview, expert assessment sheets, and question form. Validation of the content tested by expert judgement and analysis of the item, the validity of invalid constructs were tested by Confirmatory Factor Analysis (CFA), reliability, tested with Cronbach Alpha coefficient. The research was carried out in MAN 1 Jepara. The results of validation experts produce a deal experts that the instrument was declared valid. Item of hipotetik instrument is 60 item. Trial results I obtained 48 item valid. Trial results II tested by Confirmatory Factor Analysis (CFA) and item correlation analysis yielded 44item. Practicability test results obtained score 21.7 that goes on very practical criteria. A summary of research results, the measurement instrument attitude of students towards islamic radicalism consists of 44 utem valid in terms of content, constructs validity, reliable, and practical, were cast in a teacher's Guidebook to measure the attitude of students towards islamic radicalism.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Kampus Pascasarjana Unnes, Jalan Kelud Utara III Semarang 50237

E-mail: haris.burhansyah@gmail.com

PENDAHULUAN

Radikalisme atas nama agama Islam merupakan paham ekstrim tentang pemahaman agama Islam yang dimiliki individu atau kelompok yang tidak puas dengan kondisi masyarakat yang ada, sehingga tidak sabar untuk melakukan perubahan yang fundamental. Siroj (2006) menjelaskan radikalisme dalam bahasa arab dianalogikan dengan syiddah attanatu yang artinya keras, eksklusif, berpikiran sempit, rigid, serta memonopoli kebenaran. Muslim radikal adalah orang Islam yang berpikiran sempit, kaku dalam memahami Islam, serta bersifat eksklusif dalam memandang agama-agama lainnya

Radikalisme dibedakan ke dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama.

Radikalisme pada ranah politik tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapat dengan cara-cara yang inkonstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasi masa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial. Sedangkan dalam bidang keagamaan, menurut Munip (2012) fenomena radikalisme atas nama agama tercermin dari tindakan-tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau kelompok seagama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat, termasuk dalam tindakan radikalisme atas nama agama Islam adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan.

Paham radikal mengatasnamakan agama Islam menyebar secara sistemik melalui banyak pintu, antara lain melalui pengkaderan organisasi, masjid atau lembaga – lembaga

pendidikan agama yang dikuasai oleh kelompok – kelompok radikal. Penyebaran juga melalui media cetak seperti majalah, buletin, atau selebaran – selebaran, buku, dan internet (Munip, 2012).

Internet menjadi pintu masuk menyebarnya paham radikal terhadap siswa yang sulit dibendung. Asumsi ini berdasarkan survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII) dan Pusat Kajian dan Komunikasi (PUSKAKOM) Universitas Indonesia pada tahun 2014 menunjukkan bahwa pengguna internet terbesar di Indonesia adalah usia 18 – 25 tahun sebanyak 49%, sedangkan dilihat dari jenjang pendidikan maka jenjang pendidikan terbesar adalah SMA sederajat sebanyak 64,7% (Puskakom UI, 2015). terlebih lagi munculnya situs-situs media sosial yang menjadi kegemaran siswa dapat menjadi media propaganda yang bebas dalam menyebarkan ajaran Islam radikal (Torok, 2013). Informasi – informasi dan propaganda dari kelompok – kelompok radikal ini jika tidak di-filter akan mudah mempengaruhi sikap siswa.

Internet bukan lagi barang mewah bagi masyarakat Indonesia. Kemajuan teknologi, komunikasi global dengan melalui berbagai sarana, seperti alat komunikasi, media cetak maupun elektronik sudah merambah sampai masyarakat lapisan bawah (Putriningtyas, Lestari & Hartono, 2015). dan arus teknologi informasi dan komunikasi telah terbuka tanpa batas (Rachman, 2013)

Siswa setingkat SMA yang masih berada dalam proses pencarian identitas diri dan tahap belajar mengenal banyak hal, menjadi sasaran yang paling strategis sebagai ladang doktrinasi untuk memperkuat gerakan radikalisme keagamaan (Fanani, 2013). Azca (2013) menjelaskan pula bahwa usia remaja atau pemuda memiliki kecenderungan lebih kuat dan kemungkinan lebih besar untuk terlibat dalam gerakan sosial radikal dibandingkan usia lain (Scanlon, JR. & Gerber, 2014). Hal tersebut, antara lain, disebabkan oleh fase transisi dalam pertumbuhan usia yang dialami pemuda

membuat mereka lebih rentan mengalami krisis identitas (Haddad, dkk., 2015). Oleh karena itu untuk mengetahui sejauh mana potensi masuknya paham radikal mengatasnamakan agama Islam dalam diri siswa perlu adanya sebuah pengukuran.

Poin penting dalam upaya mengantisipasi meluasnya paham radikal mengatasnamakan agama Islam adalah melalui pengukuran sikap. Sikap menjadi kunci penting, karena sikap berpengaruh terhadap adanya perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tertentu (Azwar, 2013). Informasi atau objek yang direspon merupakan sesuatu yang buruk, maka akan melahirkan respon sikap yang buruk pula.

Elmubarak (2013) menjelaskan sikap adalah kondisi mental seseorang berupa evaluasi perasaan dan kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu hal, secara sederhana ada stimulus maka ada respon. Respon dalam sikap diklasifikasikan dalam tiga macam, yaitu respon kognisi (respons perseptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini), respon afeksi (respons syaraf simpatetik dan pernyataan afeksi), serta respon konasi (respons berupa kecenderungan bertindak) (Boer, 2012).

Sikap munculnya diawali dengan adanya objek, informasi, atau fenomena sosial yang disebut sebagai objek sikap. Objek sikap selanjutnya direspon oleh tiga respon pembentuk sikap, yaitu respon kognisi, afeksi, dan konasi (Graaf, 2009). Hasil evaluasi psikologis berdasarkan ketiga respon akan memunculkan kondisi mental berupa sikap seseorang terhadap objek.

Pengukuran menjadi poin penting untuk dilakukan dalam mengungkap kecenderungan sikap seseorang (Milas, G., 2013). Begitu pula dalam mengukur siswa terhadap radikalisme atas nama agama Islam, karena melalui pengukuran sikap, potensi radikalisme mengatasnamakan agama Islam dalam diri siswa dapat terungkap. Pengukuran membutuhkan alat bantu untuk mengumpulkan

data dari karakteristik individu yaitu berupa instrumen. Instrumen memegang kunci utama sebagai alat yang diharapkan dapat dengan valid dan tepat mengukur potensi sikap radikalisme atas nama agama Islam dalam diri siswa.

Instrumen sebagai alat ukur harus dirancang dengan baik agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan dan konsisten (Yudha, dkk., 2014). Syarat alat ukur yang baik yaitu valid dan reliabel yang diuji dengan uji validitas dan uji reliabilitas (Purwanto, 2012). Validitas berhubungan dengan sejauh mana alat ukur dapat menjalankan fungsi pengukuran secara tepat terhadap objek yang diukur (Azwar, 2014), sedangkan reliabilitas mengacu pada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang berhubungan dengan seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Farnik, dkk, 2010).

Model measurement by scales dipilih sebagai teknik untuk menyusun instrumen pengukuran sikap karena merupakan model yang paling tepat digunakan untuk mengukur dan mengungkap karakteristik sikap seseorang (Azwar, 2013). Sedangkan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Jepara dipilih menjadi lokasi penelitian karena beberapa alasan. Pertama, MAN 1 Jepara merupakan lembaga pendidikan formal sederajat SMA yang berbasis agama Islam sehingga lebih memperhatikan dan concern pada aktifitas keagamaan siswa. Kedua, MAN 1 Jepara sebagai lembaga pendidikan formal sederajat SMA dimana peserta didiknya berusia 16 – 19 tahun menjadi objek yang riskan dan rentan dengan masuknya paham radikalisme agama Islam. Asumsi ini didasarkan pada hasil penelitian dari Qodir (2013) yang menyatakan bahwa salah satu elemen masyarakat yang sangat potensial dan rentan dengan radikalisasi adalah remaja (kaum muda) yang berumur 16-19 tahun setingkat SMA di Indonesia. Ketiga, MAN 1 Jepara merupakan sekolah sederajat SMA yang berbasis agama Islam namun tidak mengkhususkan diri atau berafiliasi dengan organisasi-organisasi keagamaan Islam tertentu, sehingga perbedaan pemahaman keagamaan siswa dari lingkungan

keluarga maupun masyarakat menjadi keragaman dalam pola beragama siswa di MAN 1 Jepara. Keempat, adanya kebutuhan MAN 1 Jepara untuk mengetahui potensi radikalisme agama Islam dalam diri siswa.

Berdasarkan permasalahan dan adanya kebutuhan serta harapan MAN 1 Jepara tentang adanya instrumen yang dapat digunakan untuk mengungkap potensi radikalisme mengatasnamakan agama Islam dalam diri siswa, maka penelitian ini berusaha menjembatani dan memfasilitasi dengan mengembangkan sebuah model panduan pengukuran berupa instrumen pengukuran sikap yang diharapkan secara efektif dapat digunakan untuk mengetahui potensi radikalisme mengatasnamakan agama Islam dalam diri siswa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mixed methode Research dengan desain penelitian dan pengembangan (R&D). Prosedur pengembangan adalah adopsi dan modifikasi dari prosedur pengembangan instrumen Sugiyono (2012), Purwanto (2012), dan Azwar (2014) yang dimodifikasi sesuai kebutuhan penelitian. langkah-langkah pengembangan meliputi 1) Studi pendahuluan. 2) Menentukan subjek penelitian, 3) Deskripsi teori, 4) Pengembangan spesifikasi instrumen, 5) penulisan butir instrumen, 6) Validasi pakar, 7) Uji Coba I, 8) Uji Validitas dan reliabilitas, 9) Uji coba II, 10) Uji validitas, reliabilitas, dan kepraktisan, 11) Kompilasi butir instrumen, 12) Finalisasi instrumen. Responden uji coba I adalah 30 siswa kelas XII MAN 1 Jepara yang dipilih secara acak. Responden uji coba II adalah 113 siswa kelas XII MAN 1 Jepara yang dipilih secara acak.

Validasi instrumen menggunakan validitas isi dan konstruk. Uji validitas isi instrumen oleh ahli melalui 3 validator yaitu 1 akademisi ahli pengembangan instrumen, 1 akademisi ahli bidang agama Islam, dan 1

praktisi guru BK MAN 1 Jepara. Validasi isi kedua menggunakan analisis item untuk mengetahui kualitas butir instrumen (Sugiyono, 2013).

Validitas konstruk dianalisis menggunakan analisis faktor konfirmatori untuk menguji kontribusi indikator terhadap faktor-faktor pembentuk variabel. Reliabilitas menggunakan rumus reliabilitas Cronbach Alpha (Suharsimi, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengembangan sebuah produk harus didasarkan atas adanya kebutuhan produk secara faktual. Kebutuhan faktual menjadi landasan dikembangkannya suatu produk baru, demikian pula dalam pengembangan instrumen, maka perlu dikaji terlebih dahulu instrumen faktual atau instrumen yang telah ada.

Instrumen faktual diperlukan untuk mengetahui letak kekurangan yang perlu diperbaiki dan disempurnakan. Instrumen faktual juga berfungsi sebagai dasar pengembangan instrumen agar hasil pengembangan instrumen lebih berdaya guna dan aplikatif. Instrumen faktual sebagai dasar pengembangan instrumen, dalam prosesnya perlu dikaji dan dianalisis, kemudian celah-celah kekurangan dari instrumen faktual menjadi dasar pengembangan menjadi instrumen hipotetik.

Instrumen faktual yang didapatkan dari penelitian adalah Daftar Cek Masalah disingkat DCM. Menurut Rokhim (wawancara, 16/02/2016) DCM merupakan “ alat ungkap masalah berupa instrumen untuk mencari dan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dialami peserta didik”.

DCM berisikan 243 butir yang terangkum dalam 13 tema. 240 butir terbagi dalam 12 tema berbentuk pernyataan yang bisa dipilih peserta didik sesuai dengan permasalahan yang dialami. 3 butir lainnya berbentuk pertanyaan singkat tentang permasalahan yang dihadapi peserta didik, masuk ditema ke 13.

Berdasarkan studi dokumentasi, DCM tidak secara khusus mengukur tentang potensi radikalisme mengatasnamakan agama Islam dalam diri siswa. Hal demikian tampak pada tema dan butir-butir yang terdapat dalam DCM yang tidak secara khusus mengarah pada upaya menggali potensi radikalisme beragama dalam diri siswa.

Keumuman isi DCM tercermin pula dari pernyataan Rokhim (wawancara, 16/11/2016) bahwa di MAN 1 Jepara “instrumen khusus untuk mengetahui potensi radikalisme atas nama agama Islam dalam diri siswa belum ada”. Pernyataan demikian juga disampaikan Tafrikhan (wawancara, 16/11/2016) bahwa MAN 1 Jepara “tidak menggunakan alat khusus”. Amirudiin (wawancara, 16/11/2016) juga mempertegas bahwa MAN 1 Jepara belum punya alat khusus yang digunakan untuk mengukur potensi radikalisme beragama dalam diri siswa.

Hasil wawancara dan studi dokumentasi menghasilkan kesimpulan, yaitu : (1) Cara yang dilakukan MAN 1 Jepara untuk mengetahui potensi radikalisme atas nama agama Islam dalam diri siswa hanya sebatas pengamatan terhadap sikap dan kebiasaan siswa oleh guru di kelas atau oleh guru BK. (2) Alat yang digunakan untuk mengungkap permasalahan yang dihadapi siswa adalah Daftar Cek Masalah (DCM), namun tidak secara khusus mengungkap potensi radikalisme atas nama agama Islam dalam diri siswa. (3) Tidak adanya panduan yang dapat digunakan untuk mengetahui potensi radikalisme atas nama agama Islam dalam diri siswa di MAN 1 Jepara. (4) Perlunya sebuah alat yang dapat digunakan untuk mengetahui potensi radikalisme atas nama agama Islam dalam diri siswa di MAN 1 Jepara

Hasil analisis instrumen faktual menjadi dasar pengembangan instrumen hipotetik. Instrumen hipotetik terdiri atas 60 butir yang disertai dengan kelengkapan dokumen, yaitu dokumen berisi 1) definisi konseptual, 2) definisi operasional, 3) bentuk dan jenis instrumen, 4)

spesifikasi skala, 5) teknik penskoran, 6) kriteria hasil jawaban, dan 7) kisi-kisi instrumen.

Kisi-kisi instrumen dikembangkan berdasarkan teori bahwa radikalisme atas nama agama Islam di Indonesia dapat diklasifikasikan dalam dua aspek, yaitu dalam aspek pemerintahan (menjadi faktor 1) dan aspek beragama (menjadi faktor 2). Radikalisme atas nama agama Islam dalam aspek pemerintahan ditandai dengan 1) memaksakan agama Islam menjadi ideologi Negara Kesatuan republik Indonesia (menjadi indikator 1), 2) memaksakan syariat Islam menjadi dasar hukum NKRI (menjadi indikator 2). Sedangkan bentuk radikalisme atas nama agama Islam dalam aspek beragama ditandai dengan 1) memaksakan pendapat keagamaan pribadi terhadap orang lain (menjadi indikator 3), 2) memperbolehkan penggunaan kekerasan dalam beragama (menjadi indikator 4), 3) memaknai jihad sebagai perang fisik semata (menjadi indikator 5).

Berdasarkan hasil validasi isi dari validator ahli pada tahap expert judgement, instrumen hipotetik dinilai baik. Revisi hanya terdapat dibagian panduan instrumen tanpa menggugurkan butir instrument, maka hasil dari tahap validasi pakar dapat disimpulkan bahwa instrumen pengukuran sikap siswa terhadap radikalisme atas nama agama Islam dengan butir instrumen yang berjumlah 60 butir adalah valid dan dapat digunakan untuk langkah uji coba I.

Validitas isi dilakukan untuk mengetahui kelogisan instrumen dengan melihat kesesuaian butir dengan kisi-kisi atau teori. Teknik expert judgement digunakan merujuk pada pendapat Purwanto (2012: 125) bahwa untuk menilai validitas isi sebuah produk dapat dilakukan dengan teknik expert judgement.

Hasil analisis item terhadap 60 butir instrumen uji coba I, diperoleh 48 butir dinyatakan valid, sedangkan 12 butir dinyatakan gugur karena tidak memenuhi kriteria minimal koefisien korelasi (rhitung < 0,30). Selanjutnya hasil uji reliabilitas 48 butir valid hasil uji coba I

menunjukkan koefisien alpha $r_{11} = 0,935 > 0,7 =$. Sehingga instrumen hasil uji coba 1 dinyatakan reliabel.

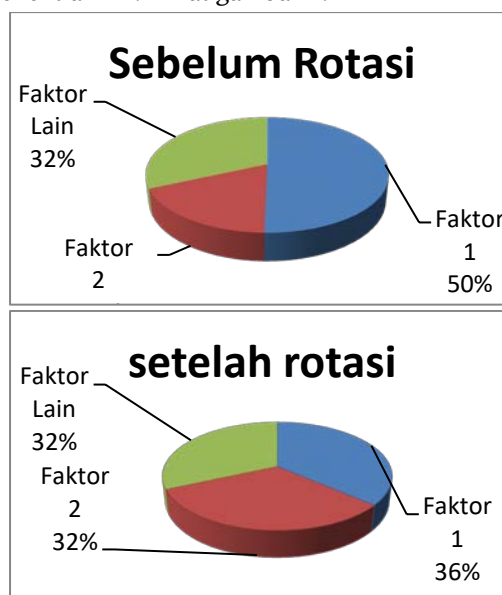
Uji reliabilitas diperlukan karena merupakan syarat sebuah instrumen dikatakan baik. Reliabilitas digunakan untuk mengukur kehandalan dan konsistensi suatu alat ukur (Mugiri & Lestari, 2013 : 9)

Uji validitas konstruk dilakukan terhadap 5 indikator untuk mengkonfirmasi 2 faktor pembentuk variabel. Hasil uji validitas konstruk menggunakan Confirmatory factor Analysis (CFA) pada hasil uji coba II menunjukkan nilai KMO sebesar 0,709. Karena nilai $KMO = 0,709 \geq 0,5$. Maka indikator dan sampel yang ada sudah memenuhi kriteria untuk dilakukan analisis faktor. Nilai MSA pada masing-masing indikator juga mempunyai nilai $> 0,5$, sehingga keseluruhan indikator adalah memadai dan dapat digunakan untuk analisis faktor.

Nilai communalities menunjukkan bahwa indikator 1 dapat menjelaskan faktor sebesar 79,3%, indikator 2 dapat menjelaskan faktor sebesar 80,5%, indikator 3 dapat menjelaskan faktor sebesar 57,9%, indikator 4 dapat menjelaskan faktor sebesar 64,7%, indikator 5 dapat menjelaskan faktor sebesar 59,1%. Hasil keseluruhan masing-masing indikator menunjukkan $> 50\%$, maka dapat disimpulkan bahwa semua indikator dapat menjelaskan faktor

Pada nilai kumulatif pembentuk variabel, sumbangan antara faktor 1 dan faktor 2 relatif sama, yaitu faktor 1 mampu menjelaskan variabel sebesar 36,383%, dan faktor 2 mampu menjelaskan variabel sebesar 31,912%, dengan nilai nilai kumulatif faktor 1 dan faktor 2 mampu menjelaskan variabel sebesar 68,295%,

dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian ini. Lihat gambar 1.



Gambar 1. Diagram Nilai sumbangan faktor terhadap variabel

Selanjutnya indikator menjadi bagian dari faktor jika indikator memberikan sumbangan / muatan faktor (factor loadings) $> 0,5$, hal ini sejalan dengan pendapat Ghozali (2011) bahwa analisis faktor menghendaki bahwa matrik data harus memiliki korelasi yang cukup agar dapat dilakukan analisis faktor, yaitu diatas 0,50.

Berdasarkan nilai rotasi matrik diperoleh indikator 1 dan indikator 2 berkorelasi kuat terhadap faktor 1 dengan muatan faktor masing-masing indikator 1 sebesar 0,882, dan indikator 2 sebesar 0,868. Sedangkan indikator 3, indikator 4, dan indikator 5 berkorelasi kuat terhadap faktor 2 dengan muatan faktor masing-masing indikator 3 sebesar 0,760, indikator 4 sebesar 0,702, dan indikator 5 sebesar 0,677. Lihat tabel 1.

Tabel 1. Muatan indikator pada masing-masing faktor

	Component	
	1	2
indikator1	,882	,125
indikator2	,868	,227
indikator3	-,038	,760
indikator4	,392	,702
indikator5	,365	,677

Hasil analisis CFA terhadap instrumen pengukuran sikap siswa terhadap radikalisme atas nama agama Islam menghasilkan bahwa indikator 1 dan indikator 2 merupakan kelompok faktor 1, sedangkan indikator 3, indikator 4, dan indikator 5 merupakan kelompok faktor 2. Hasil CFA tersebut mengkonfirmasi bahwa antara CFA dan teori sudah sesuai, maka instrumen pengukuran sikap siswa terhadap radikalisme atas nama agama Islam adalah valid secara konstruk

Selanjutnya masing-masing butir faktor dianalisis dan diuji reliabilitas. Hasil analisis terhadap 18 butir faktor 1 diperoleh 16 butir valid dan hasil uji reliabilitas diperoleh nilai Alpha sebesar 0,818, karena $r_{11} = 0,818 > 0,7$ maka faktor 1 adalah reliabel. Sedangkan Hasil analisis terhadap 30 butir faktor 2 diperoleh 28 butir valid dan hasil uji reliabilitas diperoleh nilai Alpha sebesar 0,736, karena $r_{11} = 0,736 > 0,7$ maka Faktor 2 adalah reliabel. Hasil analisis kepraktisan juga diperoleh skor 21,7 yang masuk kategori sangat praktis.

Hasil akhir instrumen pengukuran sikap siswa terhadap radikalisme atas nama agama Islam terdiri atas 44 butir yang valid, reliabel, dan praktis. Instrumen dapat digunakan untuk mengukur sikap siswa terhadap radikalisme atas nama agama Islam dan hasil pengukuran dapat dipertanggungjawabkan karena instrumen telah dikembangkan berdasarkan prosedur pengembangan ilmiah. Hasil akhir instrumen selanjutnya dapat dimasukkan dalam buku panduan guru untuk mengukur sikap siswa terhadap radikalisme atas nama agama Islam.

KESIMPULAN

Simpulan dari hasil pengembangan instrumen pengukuran sikap siswa terhadap radaikalisme atas nama agama Islam adalah Instrumen faktual yang digunakan MAN 1 Jepara untuk mengetahui penyimpangan sikap siswa adalah menggunakan instrumen Daftar Cek Masalah (DCM). Adapun instrumen hipotetik pengukuran sikap siswa terhadap radikalisme atas nama agama Islam terdiri atas 60 butir pernyataan dengan pilihan jawaban berbasis skala 4. Instrumen akhir terdiri atas 44 butir valid dari segi isi dan konstruk, reliabel, serta praktis yang selanjutnya disajikan dalam bentuk buku panduan guru yang dapat digunakan untuk mengukur sikap siswa terhadap radikalisme atas nama agama Islam.

Pencegahan terhadap masuknya potensi paham radikal mengatasnamakan agama Islam di sekolah sebaiknya dilakukan sedari dini dan berkesinambungan, sehingga masuknya paham radikal mengatasnamakan agama Islam dikalangan peserta didik dapat diketahui secara cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2012. Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2013. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2014. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boer, A., Timmerman, M., Pijl. & Minnaert, A. 2012. " The psychometric evaluation of a questionnaire to measure attitudes towards inclusive education ". European Journal of Psychology of Education. 27: 573-589.
- Elmubarak, Zaim. 2013. Membumikan Pendidikan Nilai (Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang terputus, dan Menyatukan yang Tercerai). Bandung: Alfabeta.
- Fanani, Ahmad Fuad. 2013. " Fenomena Radikalisme di kalangan Kaum Muda ". MAARIF. 8(1): 4-13.

- Farnik, M., Brożek, G., Pierzchała, W., Zejda, J., Skrzypek, M. & Walczak, L. 2010. "Development, Evaluation and Validation of A New Instrument for Measurement Quality of Life in the Parents of Children with chronic Disease ". *Health and Quality of Life Outcomes*. 8(151): 2-9.
- Graaf, Roelofs & Huibers. 2009. "Measuring Dysfunctional Attitudes in the General Population". *Clinical Psychological Science*. 33:345-355.
- Haddad, M., Menchetti, M., McKeown, E., Tylee, A., & Mann, A. 2015. "The development and psychometric properties of a measure of clinicians' attitudes to depression: the revised Depression Attitude Questionnaire (R-DAQ)". *BMC Psychiatry*. 15(7): 2-12.
- Milas, G., Mlacic, B., & Mikloušić, I. 2013. "Construct Validation of A General Social Attitudes Scale (SAS_G)". *Journal of Individual Differences*. 34: 203-213.
- Mugiri & Lestari, W. 2013. Instrumen Evaluasi Program Dana BOS Model CIPP". *Journal of Educational Research and Evaluation*. 2 (1) : 7-11.
- Munip, Abdul. 2012. "Menangkal Radikalisme atas nama agama Islam di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Islam*. I(2):160-180.
- Purwanto. 2012. Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan; Pengembangan dan Pemanfaatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puskakom UI. (Ed). 2015. Profil Pengguna Internet Indonesia 2014. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Putriningtyas, I., Lestari, W., & Hartono. 2015. "Nilai Budi Pekerti pada Ragam Gerak Tari Topeng Lanyapan Alus Kabupaten Tegal" *Catharsis*. 4(2) : 92-98.
- Qodir, Zuly. 2013. "Perspektif Sosiologi tentang Radikalisasi Agama Kaum Muda". *MAARIF*. 8(1): 45-66.
- Rachman, Maman. 2013. "Pengembangan Pendidikan Karakter Berwawasan Konservasi Nilai-Nilai Sosial". *Forum Ilmu Sosial*. 40(1) : 1-15.
- Scanlon, J.R. & Gerber, M.S. 2014. "Automatic detection of cyber-recruitment by violent extremists". *Security Informatics* 3(5): 3-10.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2012. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Torok, Robyn. 2013. "Developing an explanatory model for the process of online radicalisation and terrorism", *Security Informatics*. 2(6): 2-10.
- Yudha, R.V., Masrukhan, & Djuniadi. 2014. "Pengembangan Instrumen Asesmen Otentik Unjuk Kerja Materi Bangun Ruang di Sekolah Dasar". *Journal of Education Research and Evaluation*. 3(2): 62-67.